e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

SENI PERTUNJUKAN ALIONDA DAN PERUBAHANNYA DI WILAYAH KULISUSU BARAT KABUPATEN BUTON UTARA: 1961-2020

Oleh:
Sirdayana[1], Aslim[2], Fatma[3], Faika Burhan[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: fatma88@uho.ac.id)

Abstract

This study aims to explain: (1) the history of the Alionda performing arts in the North Buton Regency, and (2) the changes in the Alionda performing arts in the Kulisusu Barat region, North Buton Regency. The research method used in this study is the historical research method according to Kuntowijoyo, which consists of five stages: (1) topic selection, (2) source heuristics, (3) source verification, (4) source interpretation, and (5) historiography. The concepts used in this study include the concepts of art and the Alionda performance. The results show that: (1) the history of Alionda originates from folk stories developed in North Buton, which explain the origins of the Alionda performance. These folk stories have been passed down from generation to generation in the community and mention that the Alionda performance was first introduced by a beautiful woman named Wa Ode Bilahi, who later became the wife of Sultan La Elangi. Additionally, there is a historical tale about the escape of the Kulisusu people to the Wolio region (Buton); and (2) changes in the Alionda performance occurred in two periods. The first period, from 1961 to 2010, included: (a) changes in the performance scenes, (b) changes in the duration of the performance, and (c) the elimination of several scenes. Meanwhile, in the second period, from 2011 to 2020, the changes included: (a) the addition of the ngibi dance to the Alionda performance, (b) changes in makeup and costumes, (c) changes in the actors for the manca/silat scenes, and (d) changes in the traditional costumes worn by the Alionda performers. This study is important because it provides an in-depth understanding of the evolution of the Alionda performing arts, which are part of the local culture of North Buton. By tracing the history and changes in the performance art, this study contributes to the preservation of cultural heritage and the understanding of cultural dynamics in the region.

Keywords: History of Alionda, Performing Arts, Kulisusu Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) sejarah seni pertunjukan Alionda di wilayah Kabupaten Buton Utara; dan (2) perubahan seni pertunjukan Alionda di wilayah Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang terdiri atas lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik sumber, (3) verifikasi sumber, (4) interpretasi sumber, dan (5) historiografi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep seni dan konsep pertunjukan Alionda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sejarah Alionda berangkat dari cerita rakyat yang berkembang di Buton Utara, yang menjelaskan asal mula pertunjukan Alionda. Cerita rakyat tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan menyebutkan bahwa pertunjukan Alionda pertama kali diperkenalkan oleh seorang perempuan cantik bernama Wa Ode Bilahi, yang kemudian menjadi istri Sultan La Elangi. Selain itu, terdapat pula kisah sejarah mengenai pelarian masyarakat Kulisusu ke daerah Wolio (Buton); dan (2) perubahan seni pertunjukan Alionda terjadi dalam dua periode. Pada periode pertama, yaitu 1961–2010, perubahan meliputi: (a) perubahan babak pertunjukan, (b) perubahan durasi waktu pertunjukan, dan (c) penghilangan beberapa babak. Sementara itu, pada periode kedua, yaitu 2011–2020, perubahan meliputi: (a) penambahan tari ngibi dalam pertunjukan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Alionda, (b) perubahan tata rias serta busana/kostum, (c) perubahan pemain pada babak manca/silat, dan (d) perubahan bentuk busana/kostum asli para pemain Alionda. Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang evolusi seni pertunjukan Alionda, yang merupakan bagian dari budaya lokal Buton Utara. Dengan menelusuri sejarah dan perubahan seni pertunjukan tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya serta pemahaman akan dinamika kebudayaan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Sejarah Alionda, Seni Pertunjukan, Kulisusu Barat

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan Alionda merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Buton Utara. Alionda memiliki makna "merangkaikan tangan," yang diambil dari gerakan para pemain yang saling mengaitkan jari kelingking sambil membentuk sebuah lingkaran. Dalam pengelolaannya, seni pertunjukan Alionda memiliki keunikan tersendiri, menggabungkan unsur tarian, nyanyian, dialog, Manca/silat, dan permainan rakyat. Pertunjukan Alionda dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut setelah Idul Fitri dan Idul Adha.

Awalnya, pertunjukan Alionda terdiri dari tiga babak, yaitu *Mekoka, Suu-suundakula*, dan *Mealionda*. Babak I, *Mekoka*, digolongkan sebagai peran non-cerita karena penyajiannya berupa permainan rakyat. Babak II, *Suu-suundakula*, merupakan peran cerita yang menggambarkan kehidupan dan kebiasaan masyarakat Kulisusu sehari-hari. Sedangkan Babak III, *Mealionda*, dapat digolongkan sebagai peran non-cerita karena penyajiannya melibatkan tarian, manca, dan nyanyian (Husniati, 1995:89).

Perubahan merupakan salah satu ciri dari kebudayaan, baik itu kebudayaan bangsa maupun masyarakat. Perubahan ini dapat berlangsung cepat maupun lambat, dan hal ini juga terjadi pada seni pertunjukan Alionda. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Sebagai seni pertunjukan, Alionda mengalami perubahan bentuk penyajiannya dalam dua periode.

Periode pertama berlangsung pada tahun 1961-2010, di mana pertunjukan Alionda hanya dilakukan selama tiga hari berturut-turut setelah lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, dengan hanya satu babak yang ditampilkan, yaitu babak *Mealionda*. Sedangkan babak *Mekoka* dan *Suu-suundakula* sudah tidak ditampilkan lagi. Pada periode kedua, antara 2011-2020, pertunjukan hanya dilakukan selama satu hari setelah lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, dengan kostum wanita yang lebih bervariasi warnanya, sementara kostum pria pemain Alionda dapat dikenakan secara bebas namun tetap rapi.

Saat ini, pertunjukan Alionda sudah sangat jarang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kulisusu Barat, terakhir pada tahun 2020. Komunitas pengelola seni ini tidak melakukan perencanaan strategis untuk keberlanjutannya, dan pemerintah daerah setempat kurang menyadari pentingnya mempertahankan pertunjukan Alionda agar tidak punah. Indikasi kurangnya usaha untuk menyebarkan dan mewariskan seni ini terlihat dari dominasi pemain yang sudah lanjut usia, serta terbatasnya jumlah pemain yang mengetahui seluruh proses pertunjukan Alionda. Hal ini juga didukung oleh generasi muda yang saat ini kurang memiliki pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan Alionda. Di antara nilai tersebut terdapat nilai pendidikan dan sosial yang tercermin dalam setiap babak dan adegan yang dipertunjukkan.

Pemahaman yang terbatas sering kali membuat generasi muda hanya melihat seni pertunjukan Alionda dari satu sisi, yaitu sebagai sarana rekreasi semata. Padahal, selain sebagai hiburan, Alionda juga dapat menjadi ungkapan pengalaman batin dan sarana komunikasi pemikiran yang serius. Kesenangan terhadap hal-hal baru serta kepekaan terhadap pengaruh luar menyebabkan generasi sekarang cenderung mudah menerima pengaruh yang mereka anggap menarik, hanya karena hal tersebut baru. Sebaliknya, mereka sering menganggap hal-hal tradisional, seperti seni pertunjukan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Alionda, tidak pantas karena berasal dari masa lalu. Kondisi ini berpotensi menyebabkan punahnya pertunjukan Alionda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana sejarah seni pertunjukan Alionda di wilayah Kabupaten Buton Utara? Kedua, bagaimana perubahan seni pertunjukan Alionda di wilayah Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara? Mengacu pada luasnya permasalahan di atas, penelitian ini dibatasi pada batasan temporal, spasial, dan tematis sebagai berikut. Batasan Temporal (waktu): penelitian ini mencakup periode 1961–2020. Tahun 1961 ditetapkan sebagai awal kajian karena merupakan awal terjadinya perubahan seni pertunjukan Alionda di wilayah Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara. Sedangkan tahun 2020 dipilih sebagai akhir temporal karena pada tahun tersebut pertunjukan Alionda sudah jarang dilaksanakan di Kulisusu Barat. Batasan Spasial (tempat): penelitian ini terfokus pada wilayah Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara, khususnya di Desa Labulanda, Kasulatombi, dan Lapandewa, yang menjadi lokasi penelitian. Batasan Tematis (tema): penelitian ini hanya fokus pada aspek-aspek berikut: sejarah seni pertunjukan Alionda di Kabupaten Buton Utara dan perubahan seni pertunjukan Alionda di wilayah Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara.

Penelitian ini diamati menggunakan konsep seni dan konsep pertunjukan. Konsep seni mencakup ide, perancangan, dan pembentukan karya seni secara umum. Seni adalah bentuk ekspresi kreatif yang menghasilkan keindahan dan memberikan warna pada kehidupan. Keberagaman seni mencakup berbagai jenis, seperti seni visual (lukisan, patung) dan seni audio (musik, teater). Seni memiliki lima sifat dasar: kreatif, individual, perasaan, abadi, dan universal. Seni berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan individu, baik secara fisik (estetika) maupun emosional (ekspresi diri), serta sebagai kebutuhan sosial, seperti media informasi, pendidikan, agama, dan hiburan. Seni memungkinkan komunikasi yang melampaui batas waktu, bahasa, dan budaya.

Pertunjukan Alionda adalah seni pertunjukan yang melibatkan individu atau kelompok di waktu dan tempat tertentu, dengan empat unsur utama: ruang, waktu, tubuh pemeran, dan hubungan antara pemeran dan penonton. Seni ini menggabungkan seni peran, tari, musik, serta make-up dan kostum. Pertunjukan dimulai dengan alat musik tradisional yang dipukul, sebagai pemanggil masyarakat untuk menyaksikan. Musik tradisional Alionda juga mengiringi adegan dan menandai awal serta akhir pertunjukan. Babak dalam Alionda terdiri dari nama, perhentian antar babak, pergantian pemain, dan pengelompokan adegan yang diwariskan turun temurun.

Penelitian mengenai "Seni Pertunjukan Alionda dan Perubahannya di Wilayah Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara 1961-2020" telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Fina Amalia Masri (2011) dengan judul "Alionda sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu: Tinjauan terhadap Sistem Pengelolaan." Penelitian ini membahas sistem pengelolaan pertunjukan Alionda sebagai tradisi lisan masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara, serta merumuskan perencanaan strategis untuk mengantisipasi kepunahannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus pada pengelolaan seni pertunjukan Alionda, meskipun penelitian ini lebih berfokus pada sistem pengelolaan dan strategi pelestariannya.

Penelitian kedua adalah skripsi Luziati (2011) yang berjudul "Sejarah Alionda di Kulisusu Buton Utara." Penelitian ini mengulas asal-usul Alionda yang berawal dari mitos dan berkembang menjadi tradisi masyarakat Kulisusu. Pada awalnya, pertunjukan ini belum bernama Alionda, namun lebih kepada permainan yang dilakukan masyarakat setelah panen sebagai hiburan. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal membahas asal-usul Alionda, tetapi berbeda karena fokus utama penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan awal Alionda, sementara penelitian yang sedang dilakukan juga mencakup perubahan seni pertunjukan Alionda dalam rentang waktu yang lebih panjang.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Penelitian ketiga adalah skripsi Dahniar (2020) dengan judul "Alionda dan Aspek Pendidikan terhadap Anak Perempuan pada Masyarakat di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara." Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alionda, terutama bagi anak perempuan, yang dianggap kurang mendapatkan dukungan pendidikan yang memadai. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan yang terbatas bagi anak perempuan dapat membentuk mereka menjadi sosok yang lemah dalam menghadapi tantangan dan terkungkung dalam budaya tradisional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus terhadap masyarakat Kulisusu dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan, tetapi berbeda karena penelitian ini lebih menyoroti aspek pendidikan, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih mengarah pada perubahan dalam seni pertunjukan Alionda itu sendiri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan waktu yang lebih panjang (1961-2020), yang mencakup perubahan seni pertunjukan Alionda dari segi bentuk, tata rias, kostum, dan peran pemain, serta dampaknya terhadap generasi muda dan pelestariannya di tengah perkembangan budaya dan sosial masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara, yang dipilih karena memiliki kearifan lokal seni pertunjukan Alionda yang telah mengalami perubahan seiring waktu. Sumber-sumber penelitian dikumpulkan di beberapa tempat, seperti Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, serta kantor-kantor pemerintahan di Kulisusu Barat dan desa-desa terkait. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah kebudayaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang seni pertunjukan Alionda dan perubahannya.

Pendekatan yang digunakan adalah strukturis, yang memandang peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam hal ini, struktur seni pertunjukan Alionda melibatkan gerak, ruang, tema, iringan, penari, rias, busana, dan properti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013), yang terdiri dari lima tahapan: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (pengumpulan sumber), (3) Verifikasi (kritik sumber), (4) Interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) Historiografi (penulisan sejarah). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kecamatan Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara

Kecamatan Kulisusu Barat, yang ibu kotanya adalah Desa Kotawo, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton Utara yang terletak di bagian utara Pulau Buton. Secara administratif, kecamatan ini terbagi menjadi 14 desa dengan luas wilayah mencapai 370,47 km², atau 19,26% dari total luas Kabupaten Buton Utara. Desa Lambale adalah desa terbesar dengan luas 105,21 km², sementara desa terkecil adalah Kasulatombi dengan luas hanya 3 km². Kondisi geografis Kecamatan Kulisusu Barat sangat memengaruhi perkembangan budaya dan peristiwa dalam kehidupan masyarakat, yang diungkapkan oleh Muttahari (1986:209) bahwa aspek geografis memainkan peran penting dalam kemajuan kebudayaan.

Berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Kulisusu Barat (2020), jumlah penduduk Kecamatan Kulisusu Barat pada tahun 2020 adalah sebanyak 6.582 jiwa. Masyarakat di daerah ini sebagian besar menggantungkan hidup pada pertanian, dengan tanaman yang dibudidayakan seperti jambu mete, kelapa, coklat, jagung, sayur mayur, serta berbagai tanaman rempah seperti cengkeh dan lada. Masyarakat di pesisir pantai juga mengandalkan hasil laut, seperti agar-agar dan budidaya ikan, sebagai mata pencaharian utama. Sementara itu, sebagian penduduk di ibukota kecamatan, Kotawo, bekerja sebagai petani, pegawai negeri, dan peternak.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Secara demografis, kecamatan ini menunjukkan variasi dalam struktur umur dan jenis kelamin. Berdasarkan data, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.943. Struktur mata pencaharian masyarakat pun bervariasi, dengan banyak yang bekerja sebagai petani dan beternak, mencerminkan keselarasan dengan kondisi geografis dan iklim yang mendukung kegiatan tersebut.

Pendidikan di Kecamatan Kulisusu Barat juga menunjukkan angka yang signifikan, meskipun masih ada sekitar 759 jiwa yang belum mengenyam pendidikan. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh masyarakat setempat adalah pendidikan dasar (SD), dengan jumlah penduduk sebanyak 816 jiwa, diikuti oleh pendidikan menengah (SMA) dan beberapa yang telah mencapai jenjang sarjana (S1).

Keadaan sosial budaya di kecamatan ini dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang kuat, di mana hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan sangat dihormati. Masyarakat Kulisusu Barat menerapkan sistem kekeluargaan yang berbasis pada hubungan parental, dengan keluarga inti berkembang menjadi keluarga luas yang mencakup sepupu, paman, bibi, kakek, nenek, dan cucu. Sistem ini berperan dalam kehidupan sosial mereka, termasuk dalam penyelenggaraan seni pertunjukan tradisional seperti Alionda.

Alionda merupakan salah satu seni pertunjukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kulisusu Barat. Pertunjukan ini dilaksanakan setelah sholat Idul Fitri dan Idul Adha, dan merupakan ekspresi kegembiraan serta rasa syukur masyarakat atas keberhasilan melaksanakan ibadah. Selain Alionda, terdapat juga seni tradisi lain seperti tari ngibi dan tari lense yang ditampilkan pada waktu-waktu tertentu. Tari ngibi, misalnya, adalah tari pergaulan yang memperlihatkan interaksi antara pria dan wanita dengan gerakan yang indah, sedangkan tari lense lebih sering dipentaskan pada acara-acara resmi atau untuk menyambut tamu.

Secara keseluruhan, Kecamatan Kulisusu Barat merupakan wilayah yang kaya akan tradisi budaya dan seni, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakatnya. Keberadaan seni pertunjukan Alionda dan bentuk-bentuk seni lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di daerah ini.

3.2 Sekilas Tentang Sejarah Alionda

Seni pertunjukan Alionda merupakan salah satu peninggalan budaya yang masih ada hingga saat ini. Menurut cerita rakyat yang dikisahkan oleh La Ode Hizu (tokoh masyarakat Desa Labulanda/pensiunan) dan Alimi (pemain Alionda/pensiunan) dalam wawancara pada 22 April 2024, Alionda pertama kali digelar saat pendaratan Raja La Elangi di Desa Lipu, bahkan tempat pendaratannya dikenal dengan sebutan "Malanda."

Diceritakan, sebelum Raja La Elangi menginjakkan kaki di Desa Lipu, ia terlebih dahulu memerintahkan salah satu pengawalnya untuk mencari api di darat. Hal ini dilakukan karena kapal yang mereka tumpangi saat itu dalam keadaan gelap. Pengawal tersebut segera pergi ke perkampungan warga untuk mendapatkan api. Setelah memperoleh api, ia segera kembali ke kapal untuk menemui Raja.

Setibanya pengawal dengan api yang dibawa, Raja La Elangi bertanya, “Maka hapai kau lembahi (kenapa kamu lama sekali)?” Pengawal menjelaskan bahwa dirinya lama karena sempat melihat warga yang sedang mengadakan pesta, dan ia juga menyebutkan melihat seorang wanita cantik, yaitu Wa Ode Bilahi.

Setelah mendengar cerita tersebut, Raja La Elangi segera bergegas menuju perkampungan warga. Namun, saat sampai di lokasi pesta, ia tidak menemukan wanita yang diceritakan oleh pengawalnya. Hanya setelah menjelang subuh, barulah Wa Ode Bilahi dan beberapa wanita lainnya muncul dan menampilkan Tari Lense. Melihat Wa Ode Bilahi, Raja La Elangi baru percaya dengan cerita pengawalnya. Dari pertemuan tersebut, mereka pun menghasilkan seorang anak bernama La

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Ode Ode. Setelah dewasa, La Ode Ode memperoleh kekuasaan untuk memerintah kerajaan di Ereke yang berkedudukan di Desa Lipu. Bukti sejarah masa pemerintahannya adalah adanya Benteng Keraton (Wawancara dengan Bapak La Ode Hizu dan Bapak Alimi, 22 April 2024).

Bapak La Ba'a menambahkan bahwa kedatangan bangsa Belanda di Maluku tersebar di pelosok-pelosok, termasuk di daerah Tobelo. Kedatangan ini menyebabkan kekacauan di Kulisusu dan berperan dalam terbentuknya Alionda. Pada dasarnya, kedatangan Belanda ke Kulisusu adalah untuk menguasai daratan Buton dan Muna secara keseluruhan, yang akhirnya sampai ke Kulisusu. Akibat serangan ini, banyak masyarakat Kulisusu yang melarikan diri, sebagian besar menuju daerah Wolio (Buton). Beberapa dari mereka meninggal dalam perjalanan. Untuk menghilangkan rasa lelah, lapar, dan capek, mereka mulai menghibur diri dengan bernyanyi. Lagu yang mereka nyanyikan menceritakan keadaan mereka yang menyedihkan, sambil terus berpegangan tangan untuk saling membantu. Dalam lagu tersebut, mereka mulai menyebut-nyebut nama Alionda.

Sejak pertama kali dipertunjukkan, Alionda menjadi tradisi yang tersebar di hampir seluruh kawasan Buton Utara, termasuk di wilayah Kulisusu Barat. Pada masa pergerakan DI-TII yang masuk ke kawasan Buton Utara sekitar tahun 1955, banyak masyarakat yang memilih meninggalkan daerah tersebut. Akibatnya, hampir seluruh aktivitas seni pertunjukan ditinggalkan. Namun, masyarakat yang masih bertahan di kawasan Buton Utara lebih memilih untuk hidup di hutan. Pada masa itu, masyarakat menggunakan syair Alionda untuk saling mengenal satu sama lain (Masri, 2011:41). Berikut adalah salah satu syair yang dinyanyikan:

Alionda laaya Aaliy yoonda
Tasampe sampetalao aanja
Jongka sitela Arabaa sibala aaya
Arangko oopa Pala apalaaka
Kopa lampeesa Guluma talaaga aalumaata
Taganjo-ganjo layaabby Laby by maata

Sekitar tahun 1961, masyarakat mulai berbenah karena telah berakhirnya pergerakan DI-TII. Berbagai aktivitas kehidupan masyarakat perlahan kembali stabil. Begitu pula pertunjukan Alionda yang dapat kembali ditampilkan warga.

3.3 Perubahan pada Seni Pertunjukan Alionda

Bentuk seni yang berkembang di masyarakat tidak lagi terpaku pada satu bentuk saja. Seni terus berkembang, didorong oleh saran dan kritik yang akan mengarah pada perubahan. Menurut Jazuli (2001:180), perubahan adalah proses alamiah yang tidak dapat dihindari dan sulit diantisipasi, terutama dengan kecepatan perubahan yang terjadi di era globalisasi saat ini. Perubahan mencerminkan pergantian orientasi hidup yang melahirkan nilai baru atau modern sebagai hasil dari kreativitas manusia, yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu dan tuntutan masyarakat, kesenian tradisional seperti Alionda mengalami pergeseran dalam bentuk pertunjukannya. Sedyawati (1988:63) menyatakan bahwa pergeseran ini terjadi di masyarakat, yang berakibat pada perubahan bentuk pertunjukan sekaligus fungsi dari pementasan kesenian. Kesenian yang pada awalnya digunakan untuk menyiarkan agama, kini bertransformasi menjadi sarana hiburan. Perubahan bentuk pertunjukan Alionda ini terjadi dalam dua periode: periode pertama pada tahun 1961 dan periode kedua pada tahun 2011-2020.

3.3.1 Perubahan Pertunjukan Alionda Periode 1961-2010

Pada tahun 1961, pertunjukan Alionda mulai mengalami perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Dahulu, sebelum pertunjukan dimulai, para pemain Alionda yang sudah mengenakan pakaian adat terlebih dahulu berkeliling kampung. Setelah itu, mereka menuju ke tanah lapang tempat pertunjukan Alionda akan dilaksanakan (Wawancara dengan Ibu Malima, 78 tahun, 24 April 2024 di Desa Labulanda).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

"*kapi aloano waktu ta'u1955 Alionda ai rame to'u, leuho hako saminggu pealionda dahopo hako Mekompania, Meika, Modero,Memanu hako, pokono ompole kagiata. Ako sausuno ta'u 1961 mekompania hako ai idaamo, kadimo Mealionda baru umusuno manca kadiopo pemaehakono Alionda."* (Wawancara dengan Ibu Malia, 85 tahun, 24 April 2024).

Pada tahun 1955, pertunjukan Alionda sangat meriah, bahkan bisa berlangsung hingga satu minggu dengan berbagai kegiatan, seperti Kompania, Meika, Modero, Memanu, dan lainnya. Namun, sejak tahun 1961, Kompania dan pertunjukan lainnya sudah tidak ada lagi. Hanya babak *Mealionda* yang tetap dipertunjukkan, dan para pemain Alionda yang berperan dalam babak manca/silat. Dua babak sebelumnya sudah tidak ditampilkan lagi, hanya babak *Mealionda* yang tetap ada.

a. Perubahan Babak Pertunjukan

Tahun 1961 menandai awal perubahan bentuk pertunjukan Alionda, di mana dua babak, yakni *Mekoka* dan *Suu-suundakula*, sudah tidak ditampilkan lagi. Ibu Malia menjelaskan bahwa kedua babak tersebut tidak ditampilkan lagi karena tahapan-tahapan dalam kedua babak tersebut sangat banyak dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, masuknya budaya baru dan perkembangan zaman turut memengaruhi perubahan ini. Komunitas pengelola juga menyampaikan bahwa menampilkan semua babak tersebut membutuhkan waktu dan persiapan yang panjang. Karena mereka hanyalah masyarakat biasa dengan kesibukan lain, akhirnya mereka memutuskan untuk hanya menampilkan satu babak, yaitu babak *Mealionda*.

Pada tahun 1961, bentuk pertunjukan babak *Mealionda* masih tetap sama seperti pada tahun 1955, dengan tiga adegan yang tetap dipertunjukkan. Berikut adalah tahapan-tahapan adegan dari babak Mealionda:

1. Adegan *Mealionda,* para pemain saling mengaitkan jari kelingking sambil membuat sebuah lingkaran dengan melantunkan syair Alionda. Apabila yang melantunkan adalah pemain perempuan, maka selanjutnya akan disambung oleh pemain laki-laki, begitu sebaliknya seperti berdialog melalui syair.
2. Adegan *pengkalumba* (berkejaran), adegan ini disebut dengan tari berkejaran. Dimulai dengan alunan musik tradisional yang sangat keras, tahap ini dimainkan oleh dua orang pemain perempuan. Dilakukan dengan saling berkejaran antara yang satu dengan yang lain namun berjalan dengan agak cepat serta tangan yang digerakkan layaknya orang yang sedang menari.
3. Adegan manca/silat, atau rangkaian terakhir dari pertunjukan babak *mealionda*. Adegan manca merupakan pertunjukan bela diri atau silat, adegan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki dan terdiri dari 6 orang pemain, pemain tersebut tampil secara berpasang-pasangan.

b. Perubahan Durasi Waktu Pertunjukan

Durasi waktu mengacu pada lamanya suatu peristiwa atau pertunjukan berlangsung. Durasi ini bisa panjang atau pendek, seperti yang terjadi pada durasi waktu pertunjukan Alionda. Pada tahun-tahun sebelumnya, pertunjukan Alionda berlangsung hampir satu minggu sebelum bulan puasa. Namun, dalam periode ini, durasi pertunjukan berubah menjadi tiga hari berturut-turut setelah sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Meskipun durasi berkurang, busana dan kostum para pemain tetap lengkap tanpa ada perubahan. Perubahan durasi ini terjadi karena dua babak sebelumnya sudah tidak ditampilkan lagi, sehingga mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pertunjukan.

c. Babak yang Dihilangkan

1). Babak I *Mekoka*

Babak ini merupakan pertunjukan yang sangat panjang, terdiri dari 18 adegan. Dalam pertunjukan ini, digunakan *songkowulu* (tempurung kelapa) dan koka (sejenis siput laut atau kerang

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

laut). Pertunjukan dilakukan dengan cara menumbangkan setiap susunan *songkowulu* (tempurung kelapa).

Pertunjukan *Mekoka* dimulai dengan serangkaian persiapan. Tahap pertama adalah penentuan pemain, yang biasanya terdiri dari dua kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah enam orang. Setiap pemain mengenakan pakaian adat, di mana perempuan mengenakan baju beludru (biludhu) yang dipadukan dengan sarung khas Buton Utara yang disebut leja. Sementara itu, laki-laki mengenakan baju koko atau baju putih serta sarung leja yang dililitkan di pinggang.

Pada tahap kedua, dipilih satu orang untuk menjadi pangawawa, sementara lima orang lainnya menjadi anabua (anak buah). Pangawawa bertugas untuk mengatur anggotanya, sehingga sering kali terdapat dialog antara pangawawa dan anabua. Tahap selanjutnya adalah persiapan pertunjukan, yaitu dengan menyusun songkowulu yang diletakkan dalam posisi telungkup pada masing-masing deret, dengan 6 buah koka disesuaikan dengan jumlah pemainnya. Adapun adegan-adegan pertunjukan pada babak Mekoka adalah sebagai berikut:

1. Adegan *bhangkoka,* bhangkoka merupakan awal dari babak mekoka. Adegan ini dilakukan dengan cara *koka* diletahkan di atas punggung kaki *pangawawa* dan di ikuti oleh *anabuanya*. Permainan ini dianggap berhasil apabila *pangawawa* dan *anabua* telah berhasil menjatukan salah satu atau beberapa *songkowulu.*
2. Adegan *bhawande,* pada adegan ini permainan dilakukan dengan cara meruntuhkan susunan *songkowulu*. Tahapan dan tujuan adegan *bhawande* ini sama dengan adegan bhangkoka.
3. Adegan *bhampuu,* cara bermain juga sama dengan bhawande perbedaannya terletak pada cara melempar koka ke arah songkowulu dalam keadaan mata tertutup.
4. Adegan *bhahiularo,* pada adegan ini tahapan permainannya sama dengan tahapan adegan sebelumnya, hanya saja tahapan ini boleh dilakukan sendiri-sendiri ataupun bersama-sama.
5. Adegan *bhahiubungku,* pada adegan ini, pemain melempar koka ke arah songkowulu dengan posisi tangan kanan menyilang kaki kanan, dan melempar koka dari dalam keluar.
6. Adegan *bhantete,* perbedaannya dengan adegan-adegan sebelumnya adalah posisi pemain yang membawa koka, yakni diluruskan menghadap ke atas. Koka ditentangkan dengan siku tepat di atas lengan yang diluruskan. Salah satu kaki diangkat sedikit, sehingga pemain berjalan menggunakan satu kaki.



Gambar 1. Adegan bhantete

Sumber Data: Koleksi foto Naufal 2020.

7. Adegan *bhaeko,* hampir sama dengan adegan bhantete, perbedaannya terletak pada posisi pemain yang membawa koka dengan meletakannya di dalam sudut siku yang ditekuk ke dalam (ke arah

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dada). Permainannya pun sama seperti adegan bhantete yaitu pemainnya berjalan dengan *totangke* (berjalan dengan satu kaki).

8. Adegan *bhangkubu,* pada adegan ini para pemain membawa koka dengan cara meletakkan koka di atas salah satu lengan yang ditekuk ke arah bahu, lalu dijatuhkan pada sasaran.
9. Adegan *bha'dangku,* merupakan adegan saat koka dibawa dengan cara dijepit antara dagu dan leher pemain.
10. Adegan *balemba,* pada adegan ini koka dibawa ke arah sasaran dengan cara diletakkan di atas bahu seperti dipikul kemudian dijatuhkan ke arah sasaran.
11. Adegan *bhabelenga,* pemain yang membawa koka meletakkannya di sebelah pipi sambil memiringkan kepala.
12. Adegan *bhaenge,* pada adegan ini, koka dibawa ke arah sasaran dengan cara meletakkannya di atas hidung, tepat di antara kedua mata, dengan posisi wajah menghadap ke atas.
13. Adegan *bhamata,* tahap ini melibatkan pemain yang membawa koka dengan cara meletakkannya di salah satu mata.
14. Adegan *bhakansali,* pada tahap ini, pemain yang membawa koka meletakkannya di salah satu pelipis anggota kelompok, sehingga posisi kepala pemain sedikit miring.
15. Adegan *bhansu'u,* pemain akan membawa koka ke arah sasaran dengan cara meletakkannya di ubun-ubun tanpa dipegang, sambil berjalan menuju sasaran.
16. Adegan *bhancundu,* adegan ini melibatkan pemain yang membawa koka dengan cara meletakkannya di tengkuk, tanpa memegang koka, sambil bergerak menuju sasaran.
17. Adegan *bhantapa,* pada tahap ini, satu buah songkowulu diambil dari susunan semula dan diletakkan telungkup di antara batas garis dan susunan songkowulu.
18. Adegan *bhakancumburi,* merupakan adegan terakhir dari babak Mekoka, di mana koka dijatuhkan di atas susunan songkowulu. Pada tahap ini, pangawawa dan anabua melakukannya bersama-sama sesuai dengan susunan songkowulu yang ada di hadapan masing-masing.

2). Babak II *Suu-suundakula*

Babak ini dimulai dengan diperdengarkannya alunan alat musik tradisional ndoo, tawa-tawa, ndengu-ndengu, dan tepe. Dengan nada dan irama yang khas, saat musik dimainkan, para pemain inti segera memasuki lapangan. Babak ini terdiri dari enam adegan.

Pertunjukan pada babak ini dimulai dengan seorang penjaga gerbang. Penjaga gerbang pertama masuk ke lapangan sambil memanggil penjaga gerbang kedua dengan suara keras, "Leu miusu sahinangku, Ni to jaga'iolipunto" (Mari masuk, saudaraku, mari kita jaga negeri kita). Ia mengajak sesama penjaga gerbang untuk masuk ke lapangan. Selanjutnya, pangawawa masuk sambil mengajak anabua ke tengah lapangan.

Pangawawa berkata, "Leu mi usu sahinahakongku" (Mari saudaraku, mari kita masuk). Ia kemudian berdiri di depan penjaga gerbang, siap menerobos masuk melalui bawah tangan kedua penjaga gerbang. (Wawancara dengan Ibu Malia, 85 tahun, 24 April 2024 di Desa Kasulatombi).

Adapun adegan-adegan dalam babak *suu-suundakula* adalah sebagai berikut:

1. Adegan *meruu-ruuntete,* atau adegan merefleksikan atau menggambarkan tata kehidupan atau kebiasaan sehari-hari. Yaitu mencari pasangan, saling menasihati, dan membina silaturrahmi. Pemain dalam adegan ini biasanya berjumlah 10 orang bisa lebih atau kurang, dua orang sebagai penjaga gerbang, satu orang sebagai pangawawa atau kepala pasukan, selebihnya adalah anabua atau anggota pasukan.
2. Adegan *Meika,* ika dalam bahasa kulisusu artinya ikan, sedangkan istilah meika dalam adegan ini ibaratnya mencari-cari ikan. Adegan ini mengepresikan masyarakat Buton Utara yang bahwa salah satu kegemaran masyarakatnya adalah memancing.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3. Adegan *petowu,* dalam bahasa kulisusu towu artinya tebuh sebagaimana hasil pertanian masyarakat Buton Utara. Karena itu adegan petowu ditunjukan sebagai gambaran kehidupan petani tebuh.
4. Adegan *penii,* istilah penii dapat diartikan sebagai petani kelapa.
5. Adegan *petodho,* dalam adegan ini terdiri dari dua kelompok memasuki lapangan lalu duduk berhadapan dengan menggunakan kursiAdegan *pemanu,* manu dalam istilah bahasa kulisusu artinya ayam, sedangkan pemanu dapat diartikan sebagai ayam-ayaman. Adegan ini merupakan rangkaian terakhir dari babak suu-suundakula masing-masing tim memasukan salah satu anggotanya ke dalam sarung, setelah itu yang berada dalam sarung berkokok dan saling menebak satu sama lain.

3.3.2 Perubahan Pertunjukan Alionda Periode 2011-2020

Dalam berbagai bidang kesenian, perubahan selalu terjadi dari masa ke masa. Alam pikiran dan pandangan hidup manusia pun mengalami perubahan secara bertahap. Hal yang sama juga terjadi pada seni pertunjukan Alionda, yang mengalami perubahan secara bertahap dan tidak langsung begitu saja. Setiap masyarakat pasti ada yang merasa bahwa kesenian yang ada di lingkungan mereka memiliki berbagai kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Maahisa, 59 tahun, dalam wawancara pada 28 April 2024.

> "Kami, para komunitas pengelola sekaligus pemain yang terlibat dalam pertunjukan Alionda ini, sepakat untuk merubah busana/kostum pemain Alionda, baik perempuan maupun laki-laki. Kami merasa bahwa warna baju biludhu (beludru pada busana perempuan) terlalu monoton, sedangkan kampali (ikat rambut) yang terbuat dari kertas yang digunting-gunting terasa kurang pas karena kertas lebih mudah didapatkan."

a. Penambahan Tari Ngibi pada Pertunjukan Alionda

Selain itu, pertunjukan Alionda juga telah menambahkan tari ngibi dalam lingkaran Alionda, sehingga bisa dikatakan sebagai kreasi baru dalam tampilan pertunjukan Alionda. Dengan adanya tari ngibi dalam lingkaran pertunjukan, Alionda memberikan peluang bagi para penikmatnya untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan menggunakan Alionda sebagai sumber inspirasi.



Gambar 2. Bentuk tari Ngibi pada pentas seni
sumber:dokumentasi pribadi (2020)

Bentuk pertunjukan tari ngibi ditampilkan oleh tiga perempuan dan dua laki-laki. Tari ngibi ini biasanya dimainkan oleh randaa (remaja perempuan) dan anantama (remaja laki-laki), yang menggambarkan suka cita dan kegembiraan dalam menyambut tamu besar pada acara Haroa Ano Laa (pesta panen). Namun, tari ini juga dapat disaksikan dalam pertunjukan Alionda (wawancara dengan Ibu Hazama, 80 tahun, 27 April 2024).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

b. Perubahan tata rias busana/kostum

Dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu *fashion show,* seni drama, seni tari, maupun seni pertunjukan Alionda. Adapun kostum/busana pada pemain alionda pada wanita yang dipakai dalam pertunjukan Alionda berupa pakaian adat yang terdiri dari:

1) Pengikat rambut yang dipakai dengan cara dililit. Pengikat rambut ini disebut Kampali, tetapi sejak tahun 2012 dimana pertunjukan alionda diadakan dengan sangat ramai banyak para pemainnya yang menggantikan pengikat rambut yang dari kertas..
2) Baju dengan model khas daerah Kabupaten Buton Utara, terbuat dari kain beludru yang dahulu hanya dipakai yang berwarna hitam untuk pertunjukan Alionda, sudah bervariasi warnanya, baju ini disebut dengan baju biludhu.
3) Sarung tenun khas Daerah Kabupaten Buton Utara yang bermotif garis-garis, disebut dengan leja.
4) Selendang, yang umumnya dipakai dalam pertunjukan alionda adalah selendang dengan motif serta warna senada dengan sarung leja. jika tidak ada tidak apa-apa.
5) Ikat pinggang hiasan yang disebut dengan sulepe. Ikat pinggang yang umumnya dipakai dalam pertunjukan alionda ini terbuat dari kuningan dengan ukiran khas pakaian adat daerah. Pada tahun 2012 bisa menggunakan tali rafia atau ikat pinggang biasa.

Sedangkan kostum/busana pada pria 1) pakaian koko/baju putih. 2) sarung tenun khas motif garis-garis (Leja). 3) songkok. Tapi pada periode ini bisa dengan menggunakan pakaian dengan bebas rapi asal masih terlihat sopan.

c. Perubahan pemain pada babak manca/silat

Pemain atau aktor dalam suatu pertunjukan adalah mereka yang memerankan tokoh dalam cerita yang digambarkan dalam naskah. Seorang pemain memiliki peran yang penting dalam suatu pertunjukan. Tanpa adanya pemeran, pertunjukan tidak akan terlaksana. Seperti dalam pertunjukan Alionda, sebelum pertunjukan dimulai, komunitas sudah memiliki pemeran untuk babak manca/silat. Namun, pada tahun 2020, orang-orang yang masuk ke babak manca/silat sudah banyak berubah. Bahkan, penonton yang sebelumnya hanya bisa menyaksikan kini bisa ikut berpartisipasi, asal tidak membuat kegaduhan (wawancara dengan Bapak Sabuna, 78 tahun, 28 April 2024).

Pertunjukan Alionda tidak hanya ditampilkan saat acara utama, tetapi juga tarian dan mancanya dapat disaksikan pada acara adat Haroa Ano Laa atau pesta kampung di Kecamatan Kulisusu Barat. Bahkan, Alionda pernah beberapa kali ditampilkan dalam penyambutan tamu atau orang-orang penting yang datang ke Kabupaten Buton Utara.

d. Bentuk Busana/Kostum Asli Para Pemain Alionda

Berikut busana/kostum yang digunakan bagi pemain Alionda Perempuan sebelum adanya perubahan:

1. Pengikat rambut yang dipakai dengan cara dililit. Pengikat rambut ini disebut dengan Kampali.
2. Baju dengan model khas daerah Kabupaten Buton Utara, terbuat dari kain beludru yang dahulu hanya dipakai yang berwarna hitam untuk pertunjukan Alionda.
3. Sarung tenun khas daerah Kulisusu yang bermotif garis-garis, disebut dengan leja.
4. Selendang, yang umum dipakai dalam pertunjukan alionda adalah selendang dengan motif dan warna senada dengan sarung leja.
5. Ikat pinggang hiasan yang disebut dengan sulepe. Ikat pinggang yang umumnya dipakai dalam seni pertunjukan alionda terbuat dari kuningan dengan ukiran khas pakaian adat daerah.

Sedangkan pada busana/kostum pemain Alionda pada laki-laki yaitu: berupa pakaian koko/baju kemeja putih dan sarung tenun khas motif garis-garis(leja) dan songkok.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Seni pertunjukan tidak mengalami perubahan dengan sendirinya, melainkan karena adanya penyebab tertentu. Begitu pula dalam seni pertunjukan Alionda, yang juga mengalami perubahan bentuk dalam pertunjukannya. Ketika masyarakat merasa tertarik pada seni pertunjukan tersebut, maka seni itu akan terus hidup, meskipun mengalami berbagai perubahan atau penyempurnaan. Perubahan-perubahan itu terkadang hampir menyeluruh, mencakup babak pertunjukan, tarian, alat musik, syair, teknik, dan cara pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional seperti seni pertunjukan Alionda ini pun mengalami perubahan karena perkembangan sosial budaya masyarakat. Setiap pertunjukan, apapun bentuknya, selalu memerlukan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan seni tersebut.

Lingkungan yang dihadapi manusia tidaklah tetap; ia selalu berubah baik dalam kuantitas maupun kualitas. Kondisi semacam ini pada gilirannya juga berpengaruh pada kesenian sebagai bagian dari kebudayaan. Kebudayaan, termasuk seni, cenderung dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di sekitarnya atau berubah seirama dengan perubahan kehidupan masyarakat. Dalam berbagai bidang kesenian, perubahan selalu terjadi. Dari masa ke masa, alam pikiran dan pandangan hidup manusia juga mengalami perubahan secara bertahap.

Perubahan dalam alam pikiran dan pandangan hidup manusia tidak dapat disangkal atau dihindari, dan hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan atau perkembangan tata hidup masyarakat pada zamannya. Faktor-faktor yang mendorong individu atau masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru antara lain adalah kesadaran terhadap kekurangan dalam kebudayaan, mutu keahlian dalam kebudayaan, dan sistem perangsang bagi aktivitas pencipta dalam masyarakat.

Setiap masyarakat pasti memiliki sebagian anggotanya yang merasa bahwa kesenian yang ada di lingkungan mereka memiliki kekurangan. Orang-orang semacam ini merupakan individu yang aktif dalam kemajuan zaman. Maka, muncullah para pencipta dengan penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat discovery (penemuan unsur kebudayaan baru seperti alat atau ide baru yang diciptakan oleh individu atau kelompok), maupun invention (penemuan baru yang diterima dan diterapkan oleh masyarakat). Menemukan sesuatu yang baru memerlukan daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkannya memerlukan daya dan usaha yang lebih besar lagi (Koentjaraningrat dalam Romadhon, 2002: 31).

Selain itu ada beberapa faktor yang memengaruhi perubahan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor fnternal adalah faktor penyebab perubahan yang berasal dari dalam lingkungan seni itu sendiri. Faktor internal terjadi karena persepsi masyarakat, yang disebabkan perubahan sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Selanjutnya, faktor eksternal adalah penyebab dari perubahan yang berasal dari luar lingkungan seni. Faktor eksternal lebih disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses industrialisasi yang terjadi.

Dari uraian mengenai penyebab perubahan, dapat disimpulkan bahwa kesenian selalu berkembang seiring waktu, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan. Perubahan ini terjadi karena pada dasarnya, perubahan merupakan sifat utama dari sebuah kesenian. Perubahan dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti diri pelaku seni itu sendiri, maupun faktor eksternal, seperti masyarakat, sosial, ilmu pengetahuan, atau teknologi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Alionda merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Buton Utara dan tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Buton Utara, salah satunya di Kecamatan Kulisusu Barat. Alionda memiliki arti "merangkaikan tangan", yang diambil dari cara para pemainnya saling mengaitkan jari kelingking sambil membentuk sebuah lingkaran dalam pertunjukannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Alionda adalah

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pertunjukan tradisional yang dilaksanakan dua kali dalam setahun dan telah diteruskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kecamatan Kulisusu Barat.

Setiap kesenian pasti mengalami perubahan, begitu juga dengan seni pertunjukan Alionda. Dalam perubahan tersebut, terdapat sejarah dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan. Seni pertunjukan Alionda telah mengalami perubahan bentuk, yang dulunya terdiri dari tiga babak, kini hanya menampilkan satu babak saja. Perubahan tersebut ada yang berlangsung cepat, ada pula yang berlangsung lambat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

Alvia, Nur Vida. 2020. Manajemen Seni Pertunjukan Solo Internasional Performing Arts (SIPA). *Jurnal Seni Tari* Vol. 9, No 2

Asni, Siti. 2024. Perubahan Tari Reog Ponorogo di Desa Mekarjaya Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan: 1972-2021. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya,* Volume 2 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/2861

Blazak, Ron., dan Elizabeth Aversa. 2000. *The Humanities*: *A Selective Guideto Information Source. Fifth Edition.* Greenwood Village, Colorado*:* Libraries Unlimited A Divisionof Greenwood Publishing Group, Inc.

Citawati, Ayu 2017. *Perkembangan Seni Pertunjukan Rakyat Musik Thek-Thek dalam Masyarakat Banyumas*: Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.

Dahniar. 2020. *Alionda dan Aspek Pendidikan Terhadap Anak Perempuan Pada Masyarakat di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.

Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hartina. 2025. Sejarah Tari Luminda Pada Masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali: 1925-2020. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 3 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/3316

Husniati. 1995. *Alionda sebagai Drama Tradisional Masyarakat Kulisusu di Kabupaten Muna*: Skripsi Universitas Halu Oleo.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang : IKIP Semarang Press

Koentjaraningrat. *1965. Pengantar Antropologi.* Jakarta: Univesitas Indonesia Press.

____1980. *Sejarah Antropologi 1*. Jakarta : UI Press

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta : Tiara Wacana.

____. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Luziati. 2011. *Sejarah Tari Alionda di Kulisusu Buton Utara:* Skripsi. Universitas Halu Oleo.

Martini, Sri. 2008. *Perubahan Bentuk Kesenian Tradisional Kuda Lumping Genjring Sanjaya di Desa Bangsri Kecamatan Bulak Amba Kabupaten Brebes. Skripsi. Semarang :* Universitas Negeri Semarang

Masri, Fina Amalia. 2011. *Alionda sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu: Tinjauan Terhadap Sistem Pengelolaan*: Skripsi. Universitas Indonesia.

Mawasti, 2017. *Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*: Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Musriati. 2010. *Analisis Makna SyairPerangkat Tari Alionda.* Skripsi Universitas Gorontalo

Muttahari, Mutadha. 1986. *Masyarakat dan Sejarah.* Jakarta: Mizan

R.Z. Leirissa. 1997. *Metode Penelitian Sejarah*. Makalah disampaikan Dalam Bimbingan Teknis Tenaga Kesejarahan. Istana Bogor. 20-22 Juni.

Saputra, Dean. 2023. Sejarah Tari Modinggu di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara: 1984-2018. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 1 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/2256

Sedyawati, Edi. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Bunga Rampai

____1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : Sinar Harapan

Soedarsono.1999. *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa.* Bandung: Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.

Soedarso, SP. (2006). *Trilogi Seni – Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni.* Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta

Seomarjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Susiologi*. Jakarta ;Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Tranformasi Budaya.* Yogyakarta: elKAPHI (lembaga kajian pendidikan dan humaniora Indonesia)

Sumaryanto, F. Totok. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Paparan Perkuliahan Mahasiswa. Semarang* : Universitas Negeri Semarang.

Ulfa, 2010. *Perubahan Bentuk PenyajianTari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal:* Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Wulaningsih, Dwi Ari. 2021. Biografi Seni Ni Ketut Arini, Seorang Penari dan Guru Tari Bali 1943-2020: Pendekatan Struktural Fungsional. *Journal Idea of History*, Volume 4 Nomor 1, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/1296

DAFTAR INFORMAN

1. Nama: La Ode Hizu
   Umur: 76 Tahun
   Alamat: Desa Labulanda
   Pekerjaan: Toko Masyarakat Desa Labulanda/Pensiunan
2. Nama: Alimi
   Umur: 90 Tahun
   Alamat: Desa Labulanda
   Pekerjaan: Pemain Alionda/Pensiunan
3. Nama: Sabuna
   Umur: 78 Tahun
   Alamat: Desa Kasulatombi
   Pekerjaan: Pemain Alionda/Pensiunan
4. Nama: La Ba'a
   Umur: 65 Tahun
   Alamat: Desa Labulanda
   Pekerjaan: Pemain Alionda
5. Nama: Rudia
   Umur: 44 Tahun
   Alamat: Desa Labulanda
   Pekerjaan: Pemain Alionda/Petani
6. Nama: Malima
   Umur: 78 Tahun
   Alamat: Desa Lapandewa
   Pekerjaan: Pemain Alionda/Pensiunan
7. Nama: Malia
   Umur: 85Tahun
   Alamat: Desa Kasulatombi
   Pekerjaan: Pemain Alionda/Pensiunan
8. Nama: Nura
   Umur: 79 Tahun
   Alamat: Desa Labulanda
   Pekerjaan: Pemain Alionda/Pensiunan
9. Nama: Zaria
   Umur: 63 Tahun
   Alamat: Desa Labulanda
   Pekerjaan: PemainAlionda/Pedagang
10. Nama: Salima
    Umur: 62 Tahun
    Alamat: Desa Lapandewa
    Pekerjaan: Pemain Alionda
11. Nama: Hazama
    Umur: 80 Tahun
    Alamat: Desa Kasulatombi
    Pekerjaan: Pemain Alionda/pensiunan
12. Nama: Maahisa
    Umur: 59 Tahun
    Alamat: Desa Kasulatombi
    Pekerjaan: Pemain Alionda